

PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM 2013

Raja Lottung Siregar

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Tuanku Tambusai Pasir Pengaraian

Email: rasyi.sire83@gmail.com

Moh. Sain

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Auliyaursyidin Tembilahan

Email: moh.sain@stai-tbh.ac.id

Muhammad Aqsho

Dosen Universitas Dharmawangsa Medan

Email: muhammadaqsho@dharmawangsa.ac.id

ABSTRAK

Secara garis besar ada dua prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum 2013 yaitu prinsip-prinsip umum dan prinsip-prinsip khusus. Dalam hal prinsip umum ini terdiri dari Prinsip relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis, dan efektivitas. Prinsip relevansi maksudnya kurikulum mesti sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan antara satu komponen kurikulum dengan lainnya mesti sesuai juga. Prinsip fleksibilitas maksudnya kurikulum memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik, karakteristik sekolah, serta kondisi dan potensi sekolah. Prinsip kontinuitas maksudnya kesinambungan. Perkembangan dan proses belajar anak berlangsung secara berkesinambungan, tidak terputus-putus atau berhenti-henti. Prinsip praktis maksudnya mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana dan biayanya juga murah. Prinsip efektivitas maksudnya berkenaan dengan rencana dalam suatu kurikulum dapat dilaksanakan dan dapat dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan prinsip khusus terdiri dari tujuan, isi, pemilihan proses belajar mengajar/metode, pemilihan media dan alat pengajaran, pemilihan kegiatan penilaian/evaluasi.

Kata Kunci : *Prinsip-Prinsip, Pengembangan, Kurikulum 2013*

A. PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa di sekolah. Dalam kurikulum terintegrasi filsafat, nilai-nilai, pengetahuan, dan perbuatan pendidikan. Kurikulum disusun oleh para ahli pendidikan/ahli kurikulum, ahli bidang ilmu, pendidik, pejabat pendidikan, pengusaha serta unsur-unsur masyarakat lainnya. Rancangan ini disusun dengan maksud memberi pedoman kepada para pelaksana pendidikan, dalam proses pembimbingan perkembangan siswa, mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh siswa sendiri, keluarga, maupun masyarakat.

Kelas merupakan tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum. Di sana semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat, dan kemampuan guru diuji dalam bentuk perbuatan, yang akan mewujudkan bentuk kurikulum yang nyata dan hidup. Perwujudan konsep, prinsip, dan aspek-aspek kurikulum tersebut seluruhnya terletak pada guru. Oleh karena itu, gurulah pemegang kunci pelaksanaan dan keberhasilan kurikulum. Dialah sebenarnya perencana, pelaksana, penilai, dan pengembang kurikulum sesungguhnya. Suatu kurikulum diharapkan memberikan

landasan, isi, dan menjadi pedoman bagi pengembangan kemampuan siswa secara optimal sesuai dengan tuntutan dan tantangan perkembangan masyarakat.

B. KAJIAN TEORI

Secara garis besar Nana Syaodih Sukmadinata membagi prinsip-prinsip pengembangan kurikulum menjadi dua, yaitu prinsip-prinsip umum dan prinsip-prinsip khusus. Prinsip-prinsip tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1. Prinsip-Prinsip Umum

Ada beberapa prinsip umum dalam pengembangan kurikulum. Pertama, prinsip relevansi. Kedua, prinsip fleksibilitas. Ketiga, prinsip kontinuitas. Keempat, prinsip praktis. Kelima, prinsip efektivitas. Prinsip-prinsip tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

a. Prinsip relevansi

Ada dua macam relevansi yang harus dimiliki oleh kurikulum, yaitu relevan ke luar dan relevansi di dalam kurikulum itu sendiri. Relevansi ke luar maksudnya tujuan, isi, dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat. Kurikulum menyiapkan siswa untuk bisa hidup dan bekerja dalam masyarakat. Apa yang tertuang dalam kurikulum hendaknya mempersiapkan siswa untuk tugas tersebut. Kurikulum bukan hanya menyiapkan anak untuk kehidupannya sekarang tetapi juga yang akan datang. Kurikulum juga harus memiliki relevansi di dalam yaitu ada kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum yaitu, antara tujuan, isi, proses penyampaian, dan penilaian. Relevansi internal ini menunjukkan suatu keterpaduan kurikulum.¹

Kurikulum merupakan motor pendidikan untuk membawa siswa agar dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat serta membekali siswa baik dalam bidang pengetahuan, sikap maupun keterampilan sesuai dengan tuntutan dan harapan masyarakat. Oleh sebab itu, pengalaman-pengalaman belajar yang disusun dalam kurikulum harus relevan dengan kebutuhan masyarakat. Inilah yang disebut dengan prinsip relevansi.

Ada dua macam relevansi, yaitu relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal adalah bahwa setiap kurikulum harus memiliki keserasian antara komponen-komponennya, yaitu keserasian antara tujuan yang harus dicapai, isi, materi atau pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh siswa, strategi atau metode yang digunakan serta alat penilaian untuk melihat ketercapaian tujuan. Relevansi internal ini menunjukkan keutuhan suatu kurikulum.

Relevansi eksternal berkaitan dengan keserasian antara tujuan, isi, dan proses belajar siswa yang tercakup dalam kurikulum dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Ada tiga macam relevansi eksternal dalam pengembangan kurikulum. Pertama, relevan dengan lingkungan hidup peserta didik. Artinya, bahwa proses pengembangan dan penetapan isi kurikulum hendaklah disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar siswa. Contohnya untuk siswa yang ada di perkotaan perlu diperkenalkan kehidupan di lingkungan kota, seperti keramaian dan rambu-rambu lalu

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 150-151.

lintas, tata cara dan pelayanan jasa bank, kantor pos dan lain sebagainya. Demikian juga untuk sekolah yang berada di daerah pantai, perlu diperkenalkan bagaimana kehidupan di pantai, seperti mengenai tambak, kehidupan nelayan, koperasi, pembibitan udang, dan lain sebagainya.

Kedua, relevan dengan perkembangan zaman baik sekarang maupun dengan yang akan datang. Artinya, isi kurikulum harus sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang berkembang. Selain itu juga apa yang diajarkan kepada siswa harus bermanfaat untuk kehidupan siswa pada waktu yang akan datang. Misalkan untuk kehidupan yang akan datang, penggunaan komputer dan internet akan menjadi salah satu kebutuhan, maka dengan demikian bagaimana cara memanfaatkan komputer dan bagaimana cara mendapatkan informasi dari internet sudah harus diperkenalkan kepada siswa. Demikian juga dengan kemampuan berbahasa. Pada masa yang akan datang ketika pasar bebas seperti persetujuan APEC mulai berlaku, maka masyarakat akan dihadapkan kepada persaingan merebut pasar kerja dengan orang-orang asing. Oleh karenanya keterampilan berbahasa asing sudah harus mulai dipupuk sejak sekarang.

Ketiga, relevan dengan tuntutan dunia pekerjaan. Artinya, bahwa apa yang diajarkan di sekolah harus mampu memenuhi dunia kerja. Untuk sekolah kejuruan contohnya, kalau dahulu di Sekolah Kejuruan Ekonomi dilatih bagaimana agar siswa mampu menggunakan mesin tik sebagai alat untuk keperluan surat-menyurat, maka sekarang mesin tik sudah tidak banyak digunakan, akan tetapi yang lebih banyak digunakan komputer. Dengan demikian, keterampilan mengoperasikan komputer harus diajarkan. Demikian juga halnya dengan tuntutan dunia kerja kepariwisataan, perbankan, asuransi, perhotelan, dan lain sebagainya, isi kurikulum harus menyesuaikan dengan tuntutan pekerjaan di setiap bidang.²

b. Prinsip fleksibilitas

Prinsip kedua adalah fleksibilitas, kurikulum hendaknya memilih sifat lentur atau fleksibel. Kurikulum mempersiapkan anak untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang, di sini dan tempat lain, bagi anak yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Suatu kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi daerah, waktu maupun kemampuan, dan latar belakang anak.³

Apa yang diharapkan dalam kurikulum ideal kadang-kadang tidak sesuai dengan kondisi kenyataan yang ada. Bisa saja ketidaksesuaian itu ditunjukkan oleh kemampuan guru yang kurang, latar belakang atau kemampuan dasar siswa yang rendah, atau mungkin sarana dan prasarana yang ada di sekolah tidak memadai. Kurikulum harus bersifat lentur atau fleksibel. Artinya, kurikulum itu harus bisa dilaksanakan sesuai dengan kondisi yang ada. Kurikulum yang kaku atau tidak fleksibel akan sulit diterapkan.

Prinsip fleksibilitas memiliki dua sisi. Pertama, fleksibel bagi guru, yang artinya kurikulum harus memberikan ruang gerak bagi guru untuk mengembangkan program pengajarannya sesuai dengan kondisi yang ada. Kedua, fleksibel bagi siswa, artinya

² Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 39-40.

³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Op.Cit.*, hlm. 151.

kurikulum harus menyediakan berbagai kemungkinan program pilihan sesuai dengan bakat dan minat siswa.⁴

Prinsip fleksibilitas artinya kurikulum memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik, karakteristik sekolah, serta kondisi dan potensi sekolah.⁵ Prinsip fleksibilitas maksudnya adalah hendaknya kurikulum memiliki sifat lentur, dalam arti ada semacam ruang gerak yang memberikan sedikit kebebasan dalam bertindak bagi guru/pendidik dan peserta didik. Fleksibilitas bagi peserta didik diwujudkan dalam bentuk kebebasan dalam memilih program pendidikan, dan fleksibilitas bagi guru adalah dalam bentuk pengembangan program pembelajaran. Fleksibilitas dalam memilih program pendidikan dapat diwujudkan dalam bentuk pengadaan program-program pilihan yang dapat berbentuk jurusan/program spesialisasi ataupun program-program pendidikan keterampilan yang dapat dipilih peserta didik atas dasar kemampuan dan minatnya.

Fleksibilitas pengembangan program pembelajaran, guru dapat mewujudkan, antara lain dalam bentuk memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk mengembangkan sendiri program-program pembelajaran di dalam kurikulum yang masih bersifat agak umum. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru diberi kesempatan untuk menjabarkan bahan kurikulum atas satuan-satuan bahan yang nantinya akan dikembangkan dalam bentuk program-program pembelajaran.⁶

c. Prinsip kontinuitas

Prinsip ketiga adalah kontinuitas yaitu kesinambungan. Perkembangan dan proses belajar anak berlangsung secara berkesinambungan, tidak terputus-putus atau berhenti-henti. Oleh karena itu, pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum juga hendaknya berkesinambungan antara satu tingkat kelas, dengan kelas lainnya, antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang lainnya, juga antara jenjang pendidikan dengan pekerjaan. Pengembangan kurikulum perlu dilakukan serempak bersama-sama, perlu selalu ada komunikasi dan kerja sama antara para pengembang kurikulum sekolah dasar dengan SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi.⁷

Prinsip ini mengandung pengertian bahwa perlu dijaga saling keterkaitan dan kesinambungan antara materi pelajaran pada berbagai jenjang dan jenis program pendidikan. Dalam penyusunan materi pelajaran perlu dijaga agar apa yang diperlukan untuk mempelajari suatu materi pelajaran pada jenjang yang lebih tinggi telah diberikan dan dikuasai oleh siswa pada waktu mereka berada pada jenjang sebelumnya. Prinsip ini sangat penting bukan hanya untuk menjaga agar tidak terjadi pengulangan-pengulangan materi pelajaran yang memungkinkan program pengajaran tidak efektif dan efisien, akan tetapi juga untuk keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran pada jenjang pendidikan tertentu.⁸

⁴ Wina Sanjaya, *Op.Cit.*, hlm. 40-41.

⁵ Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah Dari Kurikulum 2004, 2006, Ke Kurikulum 2013*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 38.

⁶ Sukiman, *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 38-39.

⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Op.Cit.*, hlm. 151.

⁸ Wina Sanjaya, *Op.Cit.*, hlm. 41.

Prinsip kontinuitas, yakni semacam analisis vertikal, yaitu kesinambungan isi antar semester, antar kelas, antar satuan pendidikan, dan antar jenjang pendidikan. Sebaiknya, pengembangan kurikulum dilakukan secara serempak dari tingkat SD, SMP, SMA/SMK, Perguruan Tinggi. Selain dianalisis secara horizontal, juga dianalisis secara vertikal sehingga ada kesinambungan kompetensi mulai dari SD sampai dengan Perguruan Tinggi.⁹

Kesinambungan dimaksudkan adanya semacam hubungan yang saling menjalin antara berbagai tingkat dan jenis program pendidikan terutama mengenai tujuan dan bahan pembelajaran. Kontinuitas ini dapat dilihat dari dua segi yaitu kontinuitas antara berbagai tingkat lembaga pendidikan dan kontinuitas antara berbagai mata pelajaran.

Dalam kontinuitas antara berbagai tingkat lembaga pendidikan, hendaknya dipertimbangkan hal-hal berikut. Pertama, kemampuan/kompetensi dan bahan-bahan pelajaran yang dibutuhkan untuk belajar pada tingkat berikutnya hendaknya sudah diajarkan pada tingkat sebelumnya. Misalnya, pada tingkat Sekolah Dasar, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi harus ada kesinambungan kurikulum secara hierarkis fungsional menurut bidang telaahnya masing-masing. Kedua, kemampuan/kompetensi dan bahan-bahan pelajaran yang sudah diajarkan pada tingkat lembaga pendidikan yang lebih rendah tidak perlu diajarkan lagi pada lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

Dalam kontinuitas antara berbagai mata pelajaran hendaknya kompetensi dan bahan yang diajarkan dalam berbagai mata pelajaran sering mempunyai hubungan satu sama lainnya. Untuk itu, urutan dalam penyajian berbagai mata pelajaran hendaknya diupayakan agar hubungan tersebut dapat terjalin dengan baik. Misalkan, untuk memahami tentang mawaris (warisan) dalam mata pelajaran agama, sebelumnya perlu memahami mata pelajaran matematika.¹⁰

d. Prinsip Praktis

Prinsip keempat adalah praktis, mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana dan biayanya juga murah. Prinsip ini juga disebut prinsip efisiensi. Betapapun bagus dan idealnya suatu kurikulum kalau menuntut keahlian-keahlian dan peralatan yang sangat khusus dan mahal pula biayanya, maka kurikulum tersebut tidak praktis dan sukar dilaksanakan. Kurikulum dan pendidikan selalu dilaksanakan dalam keterbatasan-keterbatasan, baik keterbatasan waktu, biaya, alat, maupun personalia. Kurikulum bukan hanya harus ideal tetapi juga praktis.¹¹

Istilah efisiensi menunjuk suatu pengertian yang menggambarkan perbandingan terbaik antara usaha dengan hasilnya. Pengertian usaha dapat dikembalikan kepada lima unsur, yakni tenaga fisik, pikiran, waktu, ruang, dan benda termasuk uang. Jadi, yang dimaksud dengan prinsip efisiensi adalah berhubungan dengan perbandingan antara hasil yang dicapai dengan usaha yang dijalankan, atau biaya yang dikeluarkan. Suatu usaha dikatakan efisien, apabila hasil yang dicapai itu telah sesuai dengan usaha atau biaya yang dikeluarkan. Sebaliknya, jika hasil yang dicapai tidak sebanding dengan apa yang dikeluarkan, maka dapat dikatakan tidak efisien.

⁹ Herry Widyastono, *Op.Cit.*, hlm. 39.

¹⁰ Sukiman, *Op.Cit.*, hlm. 38.

¹¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Op.Cit.*, hlm. 151.

Dalam pengembangan kurikulum, prinsip efisiensi harus mendapat perhatian, termasuk efisiensi segi waktu, tenaga, peralatan, dan biaya. Efisiensi waktu perlu direncanakan kegiatan belajar mengajar peserta didik agar tidak banyak membuang waktu di lembaga pendidikan. Efisiensi penggunaan tenaga dan peralatan perlu ditetapkan jumlah minimal peserta didik yang harus dipenuhi oleh lembaga pendidikan dan cara menentukan jumlah pendidik yang dibutuhkan. Dengan mengusahakan tercapainya berbagai segi efisiensi di atas, diharapkan dapat dicapai efisiensi dalam pembiayaan pendidikan.¹²

Prinsip praktis atau efisiensi yakni mudah dilaksanakan dengan menggunakan peralatan sederhana dan biaya yang murah. Kurikulum meskipun harus ideal, tetapi juga harus praktis.¹³

Prinsip efisiensi berhubungan dengan perbandingan antara tenaga, waktu, suara, dan biaya yang dikeluarkan dengan hasil yang diperoleh. Kurikulum dikatakan memiliki tingkat efisiensi yang tinggi apabila dengan sarana, biaya yang minimal dan waktu yang terbatas dapat memperoleh hasil yang maksimal. Betapa pun bagus dan idealnya suatu kurikulum, manakala menuntut peralatan, sarana dan prasarana yang sangat khusus serta mahal pula harganya, maka kurikulum itu tidak praktis dan sukar untuk dilaksanakan. Kurikulum harus dirancang untuk dapat digunakan dalam segala keterbatasan.¹⁴

e. Prinsip efektivitas

Prinsip kelima adalah efektivitas. Walaupun kurikulum tersebut harus murah, sederhana, dan murah tetapi keberhasilannya tetap harus diperhatikan. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum ini baik secara kuantitas maupun kualitas. Pengembangan suatu kurikulum tidak dapat dilepaskan dan merupakan penjabaran dari perencanaan pendidikan. Perencanaan di bidang pendidikan juga merupakan bagian yang dijabarkan dari kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah di bidang pendidikan. Keberhasilan kurikulum akan mempengaruhi keberhasilan pendidikan.¹⁵

Dalam pengembangan kurikulum harus juga mempertimbangkan kemampuan yang ada, kemudian ditetapkan suatu perencanaan. Suatu perencanaan yang tidak didasarkan kemampuan yang ada, maka akan berakibat suatu perencanaan yang tidak efektif. Dalam pengembangan kurikulum, efektivitas dapat ditinjau dari dua segi, yaitu pendidik/guru dan peserta didik.

Dalam efektivitas mengajar pendidik, terutama mencakup sejauh mana jenis-jenis kegiatan belajar yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik. Dalam usaha pengembangan kurikulum, usaha untuk meningkatkan efektivitas mengajar perlu juga diperhatikan, misalnya, melalui diskusi-diskusi, workshop, pelatihan-pelatihan, dan studi lanjut.

Dalam efektivitas belajar peserta didik ini terutama berkaitan sejauh mana tujuan-tujuan pembelajaran yang diinginkan telah dapat dicapai melalui kegiatan belajar mengajar yang telah ditempuh atau sejauh mana peserta didik yang belajar mengalami perubahan perilaku yang diinginkan dalam tujuan pengajaran itu. Dalam

¹² Sukiman, *Op.Cit.*, hlm. 37-38.

¹³ Herry Widyastono, *Op.Cit.*, hlm. 39.

¹⁴ Wina sanjaya, *Op.Cit.*, hlm. 42.

¹⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Op.Cit.*, hlm. 151.

rangka pengembangan kurikulum, usaha untuk meningkatkan efektivitas belajar peserta didik dilakukan dengan memilih dan menggunakan strategi dan media pembelajaran yang dipandang paling tepat di dalam mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁶

Prinsip efektivitas juga berkenaan dengan rencana dalam suatu kurikulum dapat dilaksanakan dan dapat dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Terdapat dua sisi efektivitas dalam suatu pengembangan kurikulum. Pertama, efektivitas berhubungan dengan kegiatan guru dalam melaksanakan tugas mengimplementasikan kurikulum di dalam kelas. Kedua, efektivitas kegiatan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar. Efektivitas kegiatan guru berhubungan dengan keberhasilan mengimplementasikan program sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Sebagai contoh, apabila guru menetapkan dalam satu semester harus menyelesaikan 12 program pembelajaran sesuai dengan pedoman kurikulum, ternyata dalam jangka waktu tersebut hanya dapat menyelesaikan 4 atau 5 program saja, berarti dapat dikatakan bahwa pelaksanaan program itu tidak dapat efektif.

Efektivitas kegiatan siswa berhubungan dengan sejauh mana siswa dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan sesuai dengan jangka waktu tertentu. Sebagai contoh, apabila ditetapkan dalam satu semester siswa harus dapat mencapai sejumlah tujuan pembelajaran, ternyata hanya sebagian saja dapat dicapai siswa, maka dapat dikatakan bahwa, proses pembelajaran siswa tidak efektif.¹⁷

2. Prinsip-prinsip khusus

Ada beberapa prinsip yang lebih khusus dalam pengembangan kurikulum. Prinsip-prinsip ini berkenaan dengan penyusunan tujuan, isi, pengalaman belajar, media, dan penilaian. Prinsip-prinsip tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

a. Prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan

Tujuan menjadi pusat kegiatan dan arah semua kegiatan pendidikan. Perumusan komponen-komponen kurikulum hendaknya mengacu pada tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan mencakup tujuan yang bersifat umum atau berjangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek (tujuan khusus). Perumusan tujuan pendidikan bersumber pada:

- 1) Ketentuan dan kebijakan pemerintah, yang dapat ditemukan dalam dokumen-dokumen lembaga negara mengenai tujuan, dan strategi pembangunan termasuk di dalamnya pendidikan;
 - 2) Survei mengenai persepsi orang tua/masyarakat tentang kebutuhan mereka yang dikirimkan melalui angket atau wawancara dengan mereka;
 - 3) Survei tentang pandangan para ahli dalam bidang-bidang tertentu, dihimpun melalui angket, wawancara, observasi, dan dari berbagai media massa
 - 4) Survei tentang manpower;
 - 5) Pengalaman negara-negara lain dalam masalah yang sama;
 - 6) Penelitian.
- ### b. Prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan

¹⁶ Sukiman, *Op.Cit.*, hlm. 36-37.

¹⁷ Wina Sanjaya, *Op.Cit.*, hlm. 41-42.

Memilih isi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan yang telah ditentukan para perencana kurikulum perlu mempertimbangkan beberapa hal.

- 1) Perlu penjabaran tujuan pendidikan/pengajaran ke dalam bentuk perbuatan hasil belajar yang khusus dan sederhana. Makin umum suatu perbuatan hasil belajar dirumuskan semakin sulit menciptakan pengalaman belajar;
- 2) Isi bahan pelajaran harus meliputi segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan;
- 3) Unit-unit kurikulum harus disusun dalam urutan yang logis dan sistematis. Ketiga ranah belajar, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan diberikan secara simultan dalam urutan situasi belajar. Untuk hal tersebut diperlukan buku pedoman guru yang memberikan penjelasan tentang organisasi bahan dan alat pengajaran secara lebih mendetail.¹⁸

Bila salah satu komponen berubah, misalnya ditonjolkan tujuan yang baru, atau proses belajar-mengajar, misalnya metode baru, atau cara penilaian, maka semua komponen lainnya turut mengalami perubahan. Kalau tujuannya jelas, maka bahan pelajaran, PBM, maupun evaluasi pun lebih jelas.¹⁹

c. Prinsip berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar

Pemilihan proses belajar mengajar yang digunakan hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Apakah metode/teknik belajar mengajar yang digunakan cocok untuk mengajarkan bahan pelajaran?
- 2) Apakah metode/teknik tersebut memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individual siswa?
- 3) Apakah metode/teknik tersebut memberikan urutan kegiatan yang bertingkat-tingkat?
- 4) Apakah metode/teknik tersebut dapat menciptakan kegiatan untuk mencapai tujuan kognitif, afektif, dan psikomotor?
- 5) Apakah metode/teknik tersebut lebih mengaktifkan siswa, atau mengaktifkan guru atau kedua-duanya?
- 6) Apakah metode/teknik tersebut mendorong berkembangnya kemampuan baru?
- 7) Apakah metode/teknik tersebut menimbulkan jalinan kegiatan belajar di sekolah dan di rumah, juga mendorong penggunaan sumber yang ada di rumah dan masyarakat?
- 8) Untuk belajar keterampilan sangat dibutuhkan kegiatan belajar yang menekankan "*learning by doing*" di samping "*learning by seeing and knowing*".

d. Prinsip berkenaan dengan pemilihan media dan alat pengajaran

Proses belajar mengajar yang baik perlu didukung oleh penggunaan media dan alat-alat bantu pengajaran yang tepat.

- 1) Alat/media pengajaran apa yang diperlukan. Apakah semuanya sudah tersedia? Bila alat tersebut tidak ada apa penggantinya?
- 2) Kalau ada alat yang harus dibuat, hendaknya memperhatikan: bagaimana pembuatannya, siapa yang membuat, pembiayaan-nya, waktu pembuatan?
- 3) Bagaimana pengorganisasian alat dalam bahan pelajaran, apakah dalam bentuk modul, paket belajar, dan lain-lain?

¹⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Op.Cit.*, hlm. 152-153.

¹⁹ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 18.

- 4) Bagaimana pengintegrasian dalam keseluruhan kegiatan belajar?
- 5) Hasil yang terbaik akan diperoleh dengan menggunakan multi media.

e. Prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian

Penilaian merupakan bagian integral dari pengajaran:

- 1) Dalam penyusunan alat penilaian (test) hendaknya diikuti langkah-langkah sebagai berikut:

Rumusan tujuan-tujuan pendidikan yang umum, dalam ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Uraikan ke dalam bentuk tingkah laku murid yang dapat diamati. Hubungkan dengan bahan pelajaran. Tuliskan butir-butir test.

- 2) Dalam merencanakan suatu penilaian hendaknya diperhatikan beberapa hal; Bagaimana kelas, usia, dan tingkat kemampuan kelompok yang akan dites? Berapa lama waktu dibutuhkan untuk pelaksanaan test? Apakah test tersebut berbentuk uraian atau objektif? Berapa banyak butir test perlu disusun?

Apakah test tersebut diadministrasikan oleh guru atau oleh murid?

Dalam pengolahan suatu hasil penilaian hendaknya diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

Norma apa yang digunakan di dalam pengolahan hasil test?

Apakah digunakan formula quessing?

Bagaimana pengubahan skor ke dalam skor masak?

Skor standar apa yang digunakan?

Untuk apakah hasil-hasil test digunakan?²⁰

Sesuai dengan kondisi negara, kebutuhan masyarakat, dan berbagai perkembangan serta perubahan yang sedang berlangsung dewasa ini, dalam pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi perlu memperhatikan dan mempertimbangkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Pengembangan kurikulum dilakukan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- 2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.
- 3) Mata pelajaran merupakan wahana untuk mewujudkan pencapaian kompetensi.
- 4) Standar kompetensi lulusan dijabarkan dari tujuan pendidikan nasional dan kebutuhan masyarakat, negara, serta perkembangan global.
- 5) Standar isi dijabarkan dari standar kompetensi lulusan.
- 6) Standar proses dijabarkan dari standar isi.
- 7) Standar penilaian dijabarkan dari standar kompetensi lulusan, standar isi, dan standar proses.
- 8) Standar kompetensi lulusan dijabarkan ke dalam kompetensi inti.
- 9) Kompetensi inti dijabarkan ke dalam kompetensi dasar yang dikontekstualisasikan dalam suatu mata pelajaran.
- 10) Kurikulum satuan pendidikan dibagi menjadi kurikulum tingkat nasional, daerah, dan satuan pendidikan.
 - a) Tingkat nasional dikembangkan oleh pemerintah
 - b) Tingkat daerah dikembangkan oleh pemerintah daerah

²⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Op.Cit.*, hlm. 153-154.

- c) Tingkat satuan pendidikan dikembangkan oleh satuan pendidikan
- 11) Proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.
 - 12) Penilaian hasil belajar berbasis proses dan produk.
 - 13) Proses belajar dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*).²¹

C. KESIMPULAN

Secara garis besar Nana Syaodih Sukmadinata membagi prinsip-prinsip pengembangan kurikulum menjadi dua, yaitu prinsip-prinsip umum dan prinsip-prinsip khusus. Prinsip-prinsip umum meliputi prinsip relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis, dan efektivitas. Sedangkan prinsip khusus meliputi tujuan, isi, pemilihan proses belajar mengajar/metode, pemilihan media dan alat pengajaran, pemilihan kegiatan penilaian/evaluasi.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Mulyasa, E. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 2005. *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Sanjaya, Wina. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukiman, 2015. *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widyastono, Heri. 2014. *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah Dari Kurikulum 2004, 2006, Ke Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.

²¹ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 81-82.